

Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru

(Profile of drug information given by pharmacist staff on self medication in pharmacies located at District Tampan, Pekanbaru)

Septi Muharni*, Fina Aryani, & Maysharah Mizanni

Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau

Keywords:
pharmacy; self medication; drug information given; tooth pain.

ABSTRACT: Pharmaceutical personnel in providing information to the perpetrator swamedikasi, can determine the success of therapy. This study aims to look at the picture of the provision of information by the pharmacy personnel swamedikasi dental pain in pharmacies sub-district of Tampan. This study used a cross-sectional survey design with participative observational method. Respondents who used pharmacy staff who provide drug mefenamic acid as dental pain, using a Likert scale assessment. The results showed that the provision of information is the health workers who performed well (63.10%) and still passive or will only give information when asked, with details of the provision of information by pharmacists pretty good (63.20%), pharmaceutical technical personnel pretty good (60%) and pharmacy assistant jobs with good value (63.80%). The information most often is how to use the drug delivered excellent category (85.33%).

Kata kunci:
apotek;
swamedikasi;
pemberian informasi
obat; nyeri gigi.

ABSTRAK: Tenaga farmasi dalam memberikan informasi kepada pelaku swamedikasi, dapat menentukan keberhasilan terapi. Penelitian ini bertujuan melihat gambaran pemberian informasi oleh tenaga kefarmasian pada swamedikasi nyeri gigi di apotek-apotek Kecamatan Tampan. Penelitian ini menggunakan rancangan survei cross-sectional dengan metoda observational partisipatif, Responden yang digunakan adalah tenaga farmasi yang memberikan asam mefenamat sebagai obat nyeri gigi, penilaian menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian informasi yang dilakukan tenaga kesehatan adalah baik (63,10%) dan masih bersifat pasif atau hanya akan memberikan informasi ketika ditanya, dengan rincian pemberian informasi oleh apoteker cukup baik (63,20%), tenaga teknis kefarmasian cukup baik (60%) dan asisten tenaga kefarmasian dengan nilai baik (63,80%). Informasi yang paling sering disampaikan yaitu cara pemakaian obat kategori sangat baik (85,33%).

PENDAHULUAN

Mengobati diri sendiri atau yang lebih dikenal dengan swamedikasi berarti mengobati segala keluhan dengan obat-obatan yang dapat dibeli bebas di apotek atau toko obat dengan inisiatif

atau kesadaran diri sendiri tanpa nasehat dokter [1]. Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, pelaksanaannya sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Kriteria obat rasional antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis

*Corresponding Author: Septi Muharni (Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Jl. Kamboja, Kec. Tampan, Pekanbaru, 28293, Riau)
email: septi_muharni@yahoo.com

Article History:
Received: 29 Oct 2015
Published: 1 Nov 2015

Accepted: 31 Oct 2015
Available online: 30 Dec 2015

obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi [2].

Pelaksanaan swamedikasi banyak terjadi kesalahan-kesalahan pengobatan. Kesalahan pengobatan (*medication error*) disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat. Masyarakat pada umumnya tidak begitu mengetahui informasi yang lengkap tentang obat yang akan mereka konsumsi. Dalam melakukan swamedikasi, masyarakat berhak memperoleh informasi yang tepat, benar, lengkap, objektif dan tidak menyesatkan agar masyarakat mampu melakukan pengobatan sendiri secara aman dan efektif. Oleh karena itu, apoteker mempunyai peranan penting didalam swamedikasi [2].

Nyeri merupakan salah satu aspek yang penting dalam bidang medis dan menjadi penyebab terbanyak yang mendorong seseorang untuk mencari pengobatan, rasa nyeri sering timbul apabila suatu jaringan mengalami gangguan atau kerusakan [3]. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hantoro dkk menyebutkan bahwa keluhan sakit yang paling banyak diderita oleh pelaksana swamedikasi adalah nyeri (76%) [4]. Sementara itu, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Maya dan Merry menyebutkan bahwa angka rasionalitas untuk pengobatan nyeri masih sangat kecil yaitu 43,3% [5].

Nyeri gigi adalah suatu gejala nyeri yang dapat timbul ketika terkena berbagai macam rangsangan, rangsangan tersebut dapat berupa makanan atau minuman yang terlalu panas atau terlalu dingin, terlalu manis atau makanan-makanan yang bersifat lengket. Salah satu obat yang bisa digunakan untuk mengobati nyeri gigi yaitu asam mefenamat [6].

Kecamatan Tampan merupakan kecamatan terluas dan memiliki penduduk terbanyak di Kota Pekanbaru yaitu 206.207 jiwa, dengan kepadatan penduduknya mencapai 3.499 jiwa/m² [7].

Keberadaan apotek khususnya di Kecamatan Tampan Pekanbaru banyak berkembang dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif. Pengambilan data dilakukan menggunakan jenis pengamatan terlibat (*observational partisipatif*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kefarmasian yang bekerja di apotek-apotek Kecamatan Tampan Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kefarmasian yang bekerja di apotek-apotek Kecamatan Tampan yang memberikan informasi obat swamedikasi nyeri gigi yaitu asam mefenamat. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling menggunakan rumus Taro Yamane dari jumlah populasi 44 didapatkan 30 sampel apotek tingkat standar deviasi 0,1. Analisis dilakukan dengan menggunakan skala Likert.

HASIL DAN DISKUSI

Swamedikasi merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan di apotek. Saat ini, kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan sudah semakin tinggi dan menyebabkan upaya swamedikasi atau pengobatan sendiri semakin gencar dilakukan oleh masyarakat. Hal ini membuat keberadaan apotek di tengah-tengah masyarakat menjadi semakin penting dan informasi yang diberikan oleh para tenaga kefarmasian di apotek sangat diperlukan oleh masyarakat guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya dalam peningkatan rasionalitas penggunaan obat [2]. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mendatangi seluruh sampel penelitian, kemudian mengisi kuesioner berdasarkan hasil percakapan selama melakukan

swamedikasi nyeri gigi dengan tenaga kefarmasian yang ada di apotek-apotek yang menjadi sampel.

Informasi-informasi yang harus diberikan oleh tenaga kefarmasian yang ada di apotek meliputi khasiat obat, efek samping obat, cara pemakaian obat, dosis obat, waktu pemakaian obat, lama pemakaian obat, kontra indikasi obat, hal yang harus diperhatikan sewaktu minum obat, hal yang harus dilakukan jika lupa meminum obat, cara penyimpanan obat yang baik, cara memperlakukan obat yang masih tersisa dan cara membedakan obat yang masih baik dan yang sudah rusak [8].

Peran tenaga kefarmasian (apoteker, tenaga teknis kefarmasian dan asisten tenaga kefarmasian) didalam swamedikasi sangatlah penting, yaitu tidak hanya sekedar menjual obat tetapi juga harus mampu berperan klinis dengan memberikan asuhan kefarmasian (*pharmaceutical care*), salah satunya dengan cara memberikan informasi yang jelas kepada pasien atau pelaksana swamedikasi mengenai obat yang akan mereka konsumsi [9].

Apoteker merupakan professional kesehatan dalam bidang kefarmasian yang memiliki peranan penting dalam memberikan nasihat, bantuan dan petunjuk kepada pasien atau masyarakat yang ingin melakukan swamedikasi. Apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku dalam berinteraksi dengan pasien dalam pemberian informasi yang lengkap mengenai cara pemakaian dan penggunaan, efek samping hingga monitoring penggunaan obat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien [10]. Dari hasil penelitian, diperoleh persentase nilai pemberian informasi yang dilakukan oleh apoteker adalah sebesar 63,20%. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan oleh apoteker pada swamedikasi nyeri gigi dengan nilai baik akan tetapi penilaian ini masih belum memenuhi parameter atau informasi yang seharusnya diberikan kepada pasien.

Sering kali dijumpai bahwa apoteker ataupun farmasis lainnya sedikit sekali memberikan

informasi ataupun memberikan pertanyaan untuk menggali informasi selengkap mungkin dari pasien [9]. Tenaga teknis kefarmasian merupakan tenaga yang membantu apoteker dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian yang terdiri dari D-III dan S1 Sarjana Farmasi [10].

Tabel 1. Sikap tenaga kefarmasian yang memberikan informasi pada swamedikasi nyeri gigi

No	Tenaga Kefarmasian	Skor (%)	Kriteria Penilaian
1.	Apoteker	63,20	Baik
2.	Tenaga teknis kefarmasian	60	Cukup baik
3.	Asisten tenaga kefarmasian	63,80	Baik
Total		63,10	Baik

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh persentase nilai pemberian informasi yang dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian pada swamedikasi nyeri gigi di apotek-apotek Kecamatan Tampan yaitu sebesar 60%. Hal ini menunjukkan persentase pemberian informasi yang dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian dengan penilaian baik. Walaupun demikian, persentase nilai ini masih dirasa kurang. Hal ini disebabkan karena masih terdapat tenaga teknis kefarmasian yang tidak tepat dalam memberikan informasi khususnya informasi tentang kontra indikasi obat, lama pemakaian obat dan cara membedakan obat yang masih baik dan rusak serta terdapatnya tenaga kefarmasian yang tidak menjawab pertanyaan pada saat pasien atau pelaksana swamedikasi nyeri gigi menanyakan informasi tentang obat.

Hal ini akan mengakibatkan besarnya peluang untuk terjadinya kesalahan pengobatan terhadap pasien atau pelaksana swamedikasi jika informasi tentang obat tersebut hanya diberikan kepada pasien jika si pasien atau pelaksana swamedikasi itu bertanya, karena tidak semua pasien atau pelaksana swamedikasi akan bertanya tentang informasi obat yang akan mereka konsumsi.

Pada umumnya, tenaga teknis kefarmasian akan memberikan informasi kepada pasien atau

pelaksana swamedikasi pada saat swamedikasi nyeri gigi apabila ditanyakan oleh pasien atau pelaksana swamedikasi. Seharusnya tenaga teknis kefarmasian memberikan informasi obat kepada pasien atau pelaksana swamedikasi tanpa harus ditanya terlebih dahulu oleh si pasien atau pelaksana swamedikasi tersebut dan memberikan informasi secara benar dan jelas kepada pasien atau pelaksana swamedikasi.

Peran serta tenaga teknis kefarmasian sebagai salah satu tenaga kesehatan dan juga sumber informasi sangatlah penting sebagai mitra kerja apoteker. Hal ini untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan juga rasionalitas penggunaan obat dikalangan masyarakat sehingga kesalahan pengobatan dapat diminimalkan [5].

Asisten tenaga kefarmasian adalah seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bidang kesehatan namun pendidikannya dibawah jenjang D-III [11]. Sebagai salah satu orang yang membantu pekerjaan apoteker dan tenaga teknis kefarmasian, asisten tenaga kefarmasian juga memiliki peranan memberikan informasi tentang obat dengan jelas kepada masyarakat ataupun pelaksana swamedikasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh,

didapatkan persentase nilai pemberian informasi yang dilakukan oleh asisten tenaga kefarmasian yaitu sebesar 63,80%. Ini disebabkan karena ketika memberikan informasi kepada pelaksana swamedikasi, asisten tenaga kefarmasian hanya memberikan informasi jika ditanya oleh pelaksana swamedikasi.

Hal ini dikarenakan masih banyak asisten tenaga kefarmasian yang tidak tepat dalam memberikan informasi tentang obat khususnya pada informasi efek samping obat, cara penyimpanan obat, lama pemakaian obat dan juga kontra indikasi obat. Banyak dijumpai di apotek-apotek bahwa tim farmasi termasuk didalamnya asisten tenaga kefarmasian sedikit sekali memberikan informasi dan memberikan pertanyaan untuk menggali informasi selengkap mungkin dari pasien, sehingga banyak sekali dijumpai para farmasis termasuk asisten tenaga kefarmasian hanya memberikan informasi jika ditanya oleh pasien atau pelaksana swamedikasi [9].

Setiap tenaga kefarmasian yang terdiri dari apoteker, tenaga teknis kefarmasian dan asisten tenaga kefarmasian memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang sangat penting dalam memberikan informasi tentang obat kepada setiap masyarakat ataupun pada swamedikasi nyeri gigi. Hal ini

Tabel 2. Sikap tenaga kefarmasian yang memberikan informasi pada swamedikasi nyeri gigi

No	Informasi Obat	Skor (%)	Kriteria Penilaian
1.	Khasiat Obat	65,33	Baik
2.	Efek Samping Obat	55,33	Cukup baik
3.	Cara Pemakaian Obat	85,33	Sangat Baik
4.	Dosis Obat	60	Cukup baik
5.	Waktu Pemakaian Obat	82,76	Sangat baik
6.	Lama Pemakaian Obat	42	Cukup baik
7.	Kontra Indikasi Obat	50,67	Cukup baik
8.	Hal yang harus diperhatikan sewaktu minum obat	84	Sangat baik
9.	Cara Penyimpanan Penyimpanan Obat	65,33	Baik
10.	Cara Memperlakukan Obat yang masih Tersisa	65,33	Baik
11.	Cara Membedakan Obat yang masih baik dan sudah rusak	56,76	Cukup baik
	Total	64,78	Baik

menjadi sangat penting karena tenaga kefarmasian merupakan sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui informasi-informasi terkait obat-obat yang akan mereka konsumsi khususnya di apotek.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan di apotek-apotek Kecamatan Tampan, didapatkan persentase nilai pemberian informasi yang dilakukan oleh seluruh tenaga kefarmasian kepada pada swamedikasi nyeri gigi yaitu sebesar 63,10%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi yang dilakukan oleh seluruh tenaga kefarmasian yang ada di apotek-apotek Kecamatan Tampan dengan penilaian baik. Akan tetapi, penilaian ini masih sangat kurang dan belum sesuai dengan parameter informasi yang seharusnya disampaikan oleh tenaga kefarmasian kepada pasien atau pada swamedikasi nyeri gigi dan masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki dan di perhatikan oleh para tenaga kefarmasian dalam memberikan informasi tentang obat, yaitu tentang efek samping obat, lama pemakaian obat, cara membedakan obat yang masih baik dan rusak, kontra indikasi obat dan juga cara penyimpanan obat. Kemudian satu kelemahan lagi yang ditemukan pada saat pemberian informasi yaitu hampir dari seluruh tenaga kefarmasian akan memberikan informasi tentang obat yang akan dikonsumsi oleh pada swamedikasi nyeri gigi jika ditanya oleh si pelaksana swamedikasi.

Tenaga kefarmasian khususnya yang berada di apotek adalah tenaga ahli asuhan kefarmasian yang paling mudah diakses dan dipercaya oleh masyarakat. Tenaga kefarmasian harus memberikan informasi lebih kepada pasien atau pelaksana swamedikasi daripada hanya sekedar menjual obat. Tujuan utama dari pelayanan swamedikasi adalah mengamankan pasien dari bahaya penyakit dan obat. Oleh karena itu, pemahaman tenaga kefarmasian tentang obat dan juga penyakit merupakan hal yang harus dikuasai dan tidak bisa ditawar [9]. Jarang

sekali masyarakat memperoleh informasi yang lengkap dan juga jelas dari tenaga kefarmasian pada saat membeli obat di apotek. Hal ini akan berdampak pada rasionalitas penggunaan obat yang akan dikonsumsi oleh pasien atau pelaksana swamedikasi dan menyebabkan seringnya terjadi kesalahan-kesalahan pengobatan [2].

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini yaitu ketika pada swamedikasi nyeri gigi membeli obat ke apotek, tenaga kefarmasian yang berada di apotek hanya memberikan informasi tentang cara pemakaian obat dan juga indikasi obat. Sementara untuk informasi yang lainnya, yang seharusnya diberikan oleh tenaga kefarmasian kepada pelaksana swamedikasi, hanya diberikan jika pelaksana swamedikasi bertanya kepada tenaga kefarmasian.

Pemberian informasi adalah untuk mendukung penggunaan obat yang benar dan rasional, monitoring penggunaan obat untuk mengetahui tujuan akhir serta kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*). Tujuan pemberian informasi kepada masyarakat maupun pasien adalah bagian dari edukasi, supaya masyarakat atau pasien benar-benar memahami secara cermat dan cerdas obat yang hendak dikonsumsi sekaligus cara penggunaan obat yang baik dan benar. Informasi yang perlu disampaikan oleh tenaga kefarmasian kepada masyarakat antara lain [8].

Setelah dilakukan penelitian tentang gambaran pemberian informasi oleh tenaga kefarmasian pada swamedikasi nyeri gigi di apotek-apotek Kecamatan Tampan, didapatkan hasil persentase pemberian informasi untuk khasiat obat yaitu 65,33% dengan penilaian baik. Meskipun demikian penilaian ini masih jauh dari kategori sangat baik. Hal ini disebabkan karena para pemberi informasi (tenaga kefarmasian) hanya memberikan informasi obat khususnya untuk indikasi obat dalam swamedikasi

nyeri gigi ini jika ditanya oleh pelaksana swamedikasi nyeri gigi. Seharusnya pasien atau pelaksana swamedikasi berhak mendapatkan informasi terkait obat yang akan mereka konsumsi dan memberikan informasi obat kepada pasien atau pelaksana swamedikasi merupakan tanggung jawab dari tenaga kefarmasian.

Pemberian informasi untuk efek samping obat yaitu 55,33% dengan penilaian cukup baik. Hal ini disebabkan karena tenaga kefarmasian hanya memberikan informasi obat khususnya untuk efek samping obat dalam swamedikasi nyeri gigi ini jika ditanya oleh pelaku swamedikasi dan juga terdapat beberapa tenaga kefarmasian yang tidak tepat dalam memberikan informasi tentang efek samping obat. Seharusnya walaupun tidak semua obat memiliki efek samping yang merugikan akan tetapi tenaga kefarmasian tetap harus menyampaikan efek samping obat kepada seluruh pasien atau pelaksana swamedikasi agar tetap waspada.

pemberian informasi untuk cara pemakaian obat yaitu 85,33% dengan penilaian sangat baik. Hal ini disebabkan karena pada saat penelitian pelaksanaan swamedikasi nyeri gigi, tenaga kefarmasian langsung memberikan informasi tentang cara pemakaian obat pada swamedikasi nyeri gigi tanpa harus ditanya terlebih dahulu.

Pemberian informasi untuk dosis obat yaitu 60% dengan penilaian cukup baik. Kurangnya pemberian informasi obat terkait dosis obat pada swamedikasi nyeri gigi, kemungkinan dikarenakan tenaga kefarmasian menganggap pelaku swamedikasi telah mengetahui dosis obat yang akan dikonsumsi. Sehingga tenaga kefarmasian merasa tidak perlu memberikan informasi terkait dosis obat pada swamedikasi nyeri gigi.

Pemberian informasi untuk waktu pemakaian obat yaitu 82,67% dengan penilaian sangat baik. Penilaian ini menunjukkan bahwa pemberian informasi khususnya waktu pemakaian obat mulai

diberikan oleh tenaga kefarmasian yang ada di apotek kepada pelaksana swamedikasi tanpa harus ditanya terlebih dahulu oleh pelaksana swamedikasi. Akan tetapi masih terdapat di beberapa apotek yang tenaga kefarmasiannya memberikan informasi tentang waktu pemakaian obat jika ditanya oleh pasien atau pelaksana swamedikasi.

Pemberian informasi untuk lama pemakaian obat yaitu 42% dengan penilaian cukup baik. Hasil penilaian ini merupakan penilaian yang paling rendah atau informasi yang paling jarang disampaikan oleh tenaga kefarmasian di apotek. Hal ini disebabkan karena informasi lama pemakaian obat ini hanya akan disampaikan oleh tenaga kefarmasian yang berada di apotek jika ditanyakan oleh pelaksana swamedikasi dan banyak dari tenaga kefarmasian yang tidak tepat dalam memberikan informasi tersebut.

Pemberian informasi untuk kontra indikasi obat yaitu 50,67% dengan penilaian cukup baik. Hasil penilaian ini merupakan penilaian yang juga rendah atau informasi yang jarang disampaikan oleh tenaga kefarmasian di apotek. Informasi hanya akan disampaikan oleh tenaga kefarmasian jika ditanyakan oleh pelaku swamedikasi dan banyak dari tenaga kefarmasian yang tidak tepat dalam memberikan informasi.

Kurangnya pemberian informasi tentang kontra indikasi obat ini kemungkinan dikarenakan keterbatasan pengetahuan tenaga kefarmasian terkait kontra indikasi obat yang akan dikonsumsi oleh pasien atau pelaksana swamedikasi, sehingga tenaga kefarmasian masih ragu dan masih menebak-nebak kontra indikasi obat yang akan dikonsumsi pasien atau pelaksana swamedikasi tersebut.

Pemberian informasi untuk hal yang harus diperhatikan sewaktu minum obat yaitu 84% dengan penilaian sangat baik. Hasil penilaian ini merupakan penilaian yang juga tinggi atau

informasi yang sering disampaikan oleh tenaga kefarmasian di apotek. Hal ini disebabkan karena banyaknya tenaga kefarmasian yang langsung menekankan kepada pasien atau pelaksana swamedikasi pada saat swamedikasi nyeri gigi informasi tentang hal yang harus diperhatikan sewaktu minum obat tanpa harus ditanyakan oleh pelaksana swamedikasi nyeri gigi terlebih dahulu. Akan tetapi masih terdapat beberapa tenaga kefarmasian yang berada di apotek, memberikan informasi tentang hal yang harus diperhatikan sewaktu minum obat jika ditanya oleh pasien atau pelaksana swamedikasi.

Pemberian informasi untuk cara memperlakukan obat yang masih tersisa yaitu 65,33% dengan penilaian baik. Hal ini disebabkan karena banyaknya tenaga kefarmasian yang memberikan informasi tentang cara memperlakukan obat yang masih tersisa jika ditanya oleh pasien atau pelaksana swamedikasi pada saat swamedikasi nyeri gigi. Cara memperlakukan obat yang masih tersisa ini penting disampaikan oleh tenaga kefarmasian kepada pelaksana swamedikasi untuk agar pasien atau pelaksana swamedikasi tahu bagaimana harus memperlakukan obat yang masih tersisa.

Pemberian informasi untuk cara membedakan obat yang masih baik dan sudah rusak yaitu 56,76% dengan penilaian cukup baik. Hal ini disebabkan karena banyaknya tenaga kefarmasian yang memberikan informasi tentang cara membedakan obat yang masih baik dengan yang sudah rusak jika ditanya oleh pasien atau pelaksana swamedikasi pada saat swamedikasi nyeri gigi. Pada saat pelaksanaan penelitian swamedikasi nyeri gigi, kebanyakan tenaga kefarmasian memberikan informasi tentang cara membedakan obat yang masih baik dan sudah rusak dengan cara melihat pada tanggal kadaluarsa yang tertera di kemasan. Seharusnya tenaga kefarmasian yang berada di apotek harus bisa menjelaskan informasi tentang obat yang akan digunakan oleh pasien. Hal ini dikarenakan pada umumnya pelaku swamedikasi tidak mengetahui tentang obat yang akan mereka

konsumsi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian di apotek memperoleh penilaian baik dengan persentase 63,10% yaitu pemberian informasi oleh apoteker cukup baik dengan persentase 53,3%, tenaga teknis kefarmasian sangat kurang baik dengan persentase 10% dan untuk asisten tenaga kefarmasian kurang baik dengan persentase 36,7%. Informasi yang paling banyak disampaikan ketika swamedikasi nyeri gigi yaitu cara pemakaian obat kategori sangat baik dengan persentase 85,33%. Pemberian informasi oleh tenaga kefarmasian yang berada di apotek masih bersifat pasif atau hanya akan memberikan informasi jika ditanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tjay, H. T., & Rahadja, K. (2007). *Obat-obat Penting*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo,
2. Zeenot, S. (2013). *Pengelolaan dan Penggunaan Obat Wajib Apotek*. Yogyakarta. D-Medika.
3. Hartwig, M, S., & Wilson, L, M. (eds.). (2006). *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-proses Penyakit*. Vol 2, Jakarta.
4. Hantoro, D, T., Pristiany, L., Athiyah, U., & Yuda, A. (2014). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Nonsteroid Oral Pada Etnis Arab Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), 45-48.
5. Maya, D, R., & Merry, T, A. (2010). Evaluasi Perilaku Pengobatan Sendiri Terhadap Pencapaian Program Indonesia Sehat Tahun 2010. *Prosiding Seminar Nasional Unimus 2010*. 73-80.
6. Ipang, D., dan Yosephine, D, H. (2011). *Swamedikasi yang Baik dan Benar*. Yogyakarta. PT Citra Aji Parama.
7. Anonim. (2014). Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. <http://pekanbarukota.bps.go.id/> diakses 12 Januari 2015.
8. Anonim. (2006). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
9. Susilowati, E. (2011). *Teknik Pelayanan Swamedikasi*, <http://www.putraindonesiamalang.or.id/> diakses pada tanggal 7 Mei 2015.
10. Anonim. (2004). *Standar Kompetensi Farmasis Indonesia*. Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia.
11. Anonim. (2014). *Undang-Undang No. 36 tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.